PUSAT
DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN

Jakarta: Pelita

Tahun: 14 Nomor: 3870

Rabu, 17 Juni 1987

Halaman: 5 Kolom: 1--4

Percakapan Dengan Danarto :

Perlu Banyak Mengembara dan Baca Qur'an

Sejak du'u Danarto orangnya memang tenang dalam cara bicara. Sesudah kawin semakin tambah tenangnya. Namun bagaikan cerpen-cerpennya yang penuh dengan imajinasi liar, banyak kejutan dan sering inovatif itu, ucapannya yang tenang tak jarang membawa kejutan pula.

Wawancara berlangsung di suatu ruang kantor Dewan Kesenian Jakarta.

— Masih juga sampai kini orang mempeributkan tujuan atau fungsi seni. Mereka yang menjagokan seni dengan kaitan atau relevansi sosial, menuding seni yang lain sebagai sia-sia. Padahal keduanya sia sia sebagai seni kalau bobot seninya tak ada. Bagaimana pendapat kau ?

Danarto : Sejak remaja saya tidak percaya pada pengkotak-kotakan seni. Ada seni sosial, ada seni untuk seni, dan ada seni untuk ini untuk itu yang saya anggap hanya melelahkan. Yang satu tidak menjadi lebih luhur dari yang lain. Nilai-nilai itu **toh** diciptakan oleh kekuatan daya ucap, **bukan** oleh tema.

— Sementara itu H.B. Yassin dalam sebuah koran mengungkit-ungkit sastra yang hanya terfokuskan pada masalah "aku dan dia". Komentarmu ?

Danarto : Pada sastra relijius pengertian **"aku dan dia"** itu menjadi luas hingga mewakili pengertian masyarakat atau umat lengan Tuhannya.

—Tapi nada Yassin agak negatif erhadap sastra "aku dan dia" itu.

Darnarto : Memang ada sastra 'aku dan dia" yang tidak pantas libaca. karena wawasannya sangat erbatas dan tidak memberi kearian. Sedangkan sastra relijius ebagai contoh saja, sering dengan ema yang sangat terbatas "di kaar empat persegi", tetapi mampu newakili aspirasi masyarakat, angsanya serta kemanusiaan, eperti karya-karya **Fansuri, umatrani, Amir Hamzah.**

— Dalam perjalanan sastra kontemporer kita, apa yang menarik perhatianmu, yang pantas dicatat ?

Danarto : Naskah teater Arifin C. Noor, Putu, Rendra, Riantiarno. Naskah mereka mempunyai pengamatan yang tajam terhadap gejolak sosial yang berlangsung. Saya sendiri merindukan suatu naskah yang bersuasana "aku dan dia". Tetapi agaknya memang sulit menulis naskah yang bersuasana "aku dan diá" itu. Apalagi mementaskanya ! Yassin agaknya tidak memasukkan naskah teater dalam perbincangannya itu.

— Apa sebabnya Yassin sampai tidak memasukkan naskah teater ?.

Danarto : Memang naskah teater selama ini dianaktirikan. Padahal naskah-naskah mereka itu sangat menonjol.

— Apa pendapatku tentang pemikiran, teori atau kritik sastra kita akhir akhir ini, seperti "sastra konstekstual" Arief Budiman itu yang semakin tidak mendapat pasaran ?

Danarto : Ada sementara pemikiran sastra yang tidak berkait dengan masyarakatnya. Misalnya sebagian besar masyarakat kita relijius. Tetapi pemikiran sastra yang muncul tidak mengkaitkan yang relijius itu.

—Temanmu sudah tak sabar menunggu (Dua orang pria yang agaknya sudah bikin janji dengan Danarto baru saja muncul keruangan). Baiklah, ini pertanyaan yang terakhir. Apa saran-saranmu untuk para penulis muda ?

Danarto : Mereka perlu banyak mengembara baik dalam pengertian fisik maupun batin. Walaupun mengembara itu menakutkan. Dan setiap hari perlu membaca Al Qur'an. Saya sendiri setiap hari dua kali membaca Qur'an. Pada waktu subuh dan magrib. Saya terkagum-kagum bahwa Buku itu wahyu dari Zat yang tak nampak. Saya sering berfikir kalau memang masih masih ada wahyu, apa perlunya seniman punya akar. Begitu wahyu turun, akar terbongkar. Sebenarnya dalam dunia kreativitas, juga di dalam kancah sastra, Barat dan Timur sesungguhnya tidak ada. Para sastrawan sadar bahwa apa yang terbentang di dunia ini menjadi milik bersama.

(-Sutardji Calzoum Bachri-).